



RELASI AFEKTIF ORANG TUA SEBAGAI USAHA PENCEGAHAN *SYNDROME GADGET* PADA ANAK

Paulinus Tibo¹⁾, Re hulina br Ginting²⁾

¹⁾STP St. Bonaventura Delitua Medan

²⁾STP St. Bonaventura Delitua Medan

¹⁾paulinustibo@gmail.com, ²⁾gintingrehulina@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana pengimplementasian relasi afektif orang tua terhadap anak dan mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam mencegah *syndrome gadget* pada anak. Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Santo Tarcicius Paroki Santo Joseph Tebing Tinggi. Informan dalam penelitian ini ialah ayah dan ibu. Ayah dan ibu adalah orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Ayah dan ibu dalam perjanjian suci pernikahan berkewajiban mendidik dan membesarkan serta menjaga buah hati mereka. Salah satunya dengan cara meningkatkan relasi afektif terhadap anak terutama pada zaman modern saat ini. Saat ini banyak anak sudah menggunakan *gadget* sampai tidak mengenal waktu, sehingga mereka menjadi kecanduan *gadget*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki relasi afektif dengan anak. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan persahabatan atau relasi yang akrab antara orang tua dengan anak, adanya komunikasi dengan anak, orang tua juga membantu anak secara bertanggung jawab dan menolong anak untuk menemukan jati diri anak terlebih pendampingan dan pengawasan kepada anak saat menggunakan gadget.

Kata Kunci: Relasi Afektif Orang Tua, Anak, *Syndrome Gadge*

Abstract

This research is focused to know how the implementation of affective relationships between parents and children and to find out how parents try to prevent the children from gadget syndrome. The research location is in the Santo Tarcicius, Parish of Santo Joseph Tebing Tinggi. The informan in this research are mother and father. Father and mother are main educators in the family. Father and mother in the sacred covenant of marriage are obliged to educate and raise and take care their children. One of them is by increasing affective relationships with children, especially in modern times. Nowadays many children have used gadget to the point of not knowing the time, so they become addicted to gadget. This research uses a qualitative approach that prioritize the result of observation, interview and documentation. The result of research shows that parent have an affective relationship with children. This is marked by the close relationships between parent and children, communication with children, parents also help their children in responsibility and help children to find their child's identity, especially mentoring and monitoring children when using gadget.

Keywords: Affective Relationships of Parent, Children, Gadget Syndrome.

PENDAHULUAN

Di kalangan anak-anak, penggunaan *gadget* merupakan hal yang sudah biasa. Tidak heran jika anak-anak zaman sekarang banyak menggunakan *gadget*. Dampak positif *gadget* yaitu membantu anak dalam belajar dan menambah wawasan anak. Sisi negatifnya yaitu merusak mata jika terlalu lama menggunakan *gadget*, sulit konsentrasi pada dunia nyata, kulit wajah menjadi kendur, merusak pendengaran dan mengganggu saat istirahat, hal lain juga dapat terjadi anak secara tidak sengaja dapat menonton konten-konten yang belum sesuai dengan usia mereka untuk konsumsi informasi tersebut sehingga membentuk karakter, perilaku sikap moral dan tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai religiusitas.

Menyikapi hal ini maka penulis menyoroti usaha orang tua sebagai pencegahan *syndrome gadget* pada anak. Usaha tersebut berguna agar kemajuan teknologi dan komunikasi tidak disalahgunakan. Tindakan pencegahan dilakukan lewat menciptakan dan membina relasi afektif orang tua terhadap anak. Hal ini perlu dilakukan orang tua mengingat perkembangan teknologi saat ini turut mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dalam keluarga.

Tidak sedikit orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadi/pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu luang untuk anak-anak. Orang tua berinisiatif untuk memberikan anaknya *gadget* yang digunakan untuk bermain game, sarana untuk belajar dan menonton video supaya anaknya terhibur. Survei yang ditujukan bagi anak-anak Sekolah Dasar kelas 3-6

menerangkan bahwa dari 450 anak, 85% sudah mampu menggunakan internet dan berpotensi untuk terjerumus ke dalam hal negatif pun juga semakin besar dan berdampak banyak anak-anak suka menyendiri serta kurang bersosialisasi (Sulistiyono, 2019:37). Sulistiyono Perkembangan *gadget* saat ini sungguh mempengaruhi kepribadian anak. Mereka menjadi lebih setia dengan *gadget*, hubungan dengan orangtua seperti bercerita, nonton bersama dan rekreasi bersama menjadi lebih sedikit. Kegiatan-kegiatan menggereja misalnya sekolah minggu, bina iman anak dan sebagainya menjadi tidak menarik dibandingkan dengan berbagai konten yang terdapat dalam *gadget*.

Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi fundasi dalam peningkatan pengetahuan dan pendidikan anak. Orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam memantau berbagai perilaku anak dalam memanfaatkan *gadget* sebijak mungkin yaitu salah satunya dengan membuka relasi afektif kepada anak. Dengan dampingan dan arahan dari orang tua akan lebih mudah mengenalkan kepada anak bagaimana penggunaan *gadget* yang baik dan bermanfaat, misalnya memperkenalkan aplikasi yang bermanfaat dan mendidik, selalu memeriksa *gadget*, mengatur waktu kapan dapat digunakan, dan temani anak ketika anak sedang asik menggunakannya terutama muncul reaksi atau bahasa tubuh yang mencurigakan, misalnya tertawa sendiri, senyu sendiri, marah, sembunyi-sembunyi membuka *gadget* dan sebagainya. Dampingan dan pengawasan dari orang tua, akan menjadikan anak lebih terbatas dalam menggunakan

gadget, dan juga mengontrol anak dalam menggunakan *gadget*.

Gereja melalui Paus dari tahta suci Vatikan mengingatkan berkali-kali kepada orang tua untuk turut mendampingi anak-anaknya dalam penggunaan media komunikasi. Orang tua adalah pendidik utama yang harus mengajar anak-anak tentang seluk beluk media. Orang tua dipanggil untuk mendidik keturunannya dalam menggunakan media secara modern, kritis, waspada, dan bijaksana dalam keluarga (Sulistiyono, 2019:30). Artinya bahwa, setiap orang tua harus bijak mendidik anak dalam keluarga, terkhususnya dalam dunia modern saat ini. Agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

KAJIAN LITERATUR

KELUARGA SEBAGAI FONDASI BAGI PENDIDIKAN ANAK

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu mendapat anugerah terindah dari Tuhan yaitu kelahiran anak, mereka berkewajiban melaksanakan janji pernikahan yaitu mendidik, membesarkan dan mengasuh anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepadanya. keluarga anak mengalami berbagai hal agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Familiaris Consortio mendefinisikan Orangtua adalah pasangan suami istri yang terikat dengan perkawinan yang sah di dalam Gereja Katolik, amanat apostolic dikeluarkan agar setiap pasangan Katolik memaknai setiap tugas dan panggilannya masing-masing dalam

keluarga terutama dalam proses pendidikan dan pendampingan kepada anaknya. Keluarga yang dilandasi oleh semangat cinta kasih mewujudkan dalam tutur kata dan tindakan. Terutama mendampingi anak dalam penggunaan *gadget* yang begitu marak saat ini karena di dalamnya terdapat konten yang seharusnya belum waktunya mereka alami. Keharmonisan dalam keluarga, kerukunan dan kebahagiaan dalam rumah tangga sebagai Gereja kecil menjadi spirit utama dalam keluarga yang terus diwujudkan dari hari ke hari.

Kitab Hukum Kanonik menegaskan orangtua ialah mereka yang telah mengikat janji perkawinan yaitu seorang laki-laki dan perempuan bersepakat untuk hidup bersama dalam satu wadah yaitu keluarga dengan satu visi yaitu mewujudkan kebahagiaan bersama pasangan suai isteri serta kelahiran dan mendidik anak mereka (KHK, 2006:1055 § 1). Orang tua merupakan dua pribadi antara pria dan wanita yang dipersatukan oleh Allah di dalam sebuah perkawinan untuk hidup bersama, saling membantu dan menerima pasangan mereka apa adanya baik dari kekurangan maupun kelebihan mereka. Mencintai dan mendidik anak-anak yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada mereka serta menanamkan nilai moral dan spiritual.

2. Pencegahan *Syndrome Gadget* pada Anak

Tindakan preventif orang tua terhadap *Syndrome Gadget* pada anak-anak harus selalu dilakukan. Jangan sampai orang tua mengandalkan *gadget* untuk menemani anak. Orang tua membiarkan anak lebih mementingkan *gadget* supaya tidak

mengganggu. Mengontrol setiap konten yang ada di *gadget* anak merupakan salah satu cara yang efektif. Lebih sering mengajak anak untuk berdiskusi, tanya jawab dalam waktu luang. Bermain bersama atau hanya sekedar bercanda disela-sela aktifitas yang padat dan mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

3. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Jati diri merupakan suatu sifat, watak, rasa, akal, kehendak, semangat dan kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai hasil proses belajar tentang nilai-nilai budaya yang luas dan yang muncul dalam perilaku atau tindakan (Astuti, 2012:64). Pembentukan jati diri tidak terjadi dengan alamiah, melainkan membutuhkan proses pembinaan secara terus-menerus. Pembinaan ini bukan semata-mata berupa pengajaran, tetapi juga berupa pelatihan, pencerahan, persiapan dan pengendalian diri masing-masing anak (Poespowardojo, 2015:54).

Peranan orang tua di sini sungguh dibutuhkan untuk membantu anak dalam menemukan jati dirinya salah satunya melalui penggunaan *gadget* yang baik. Oleh karena itu penting untuk mengenal dan memahami apa yang ada dalam diri anak, sehingga anak sungguh dibantu menemukan jati dirinya atau pribadinya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya yaitu bakat dan minatnya. Dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang kokoh, karena jati dirinya benar-benar mengakar dari dalam diri sendiri, bukan bentukan dari kehendak atau paksaan orang tua. Misalnya minat dan bakat anak dalam bernyanyi, tetapi kita paksaan dalam ekstra

bela diri. Biarkanlah anak-anak berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya (Setyawan, 2009:54).

4. Membantu Anak untuk Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang. Sikap tanggung jawab ini, bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya. Tanggung jawab selalu didasarkan pada suatu kesadaran akan nilai suatu perbuatan atau keputusan, artinya seseorang mampu bertanggung jawab jika yang dilakukan atau diputuskan didasarkan atas kesadaran tahu dan mau. Sikap ini perlu dibina dan dikembangkan sejak anak masih kecil. Pemupukan sikap ini dimulai dari keluarga dan ini merupakan tugas orang tua. Mulai sejak kecil anak diberi kepercayaan mengatur diri mereka sendiri. Dengan demikian anak mulai diajari untuk mengerti tanggung jawab. Misalnya diajari untuk mengatur atau menata meja belajarnya, kamar tidurnya, dan seterusnya. Hendaknya setiap orang tua mengingat dan mampu menghidupinya dalam diri anak tentang Sabda Tuhan yaitu jika orang setia dalam perkara-perkara yang kecil, maka ia juga akan mampu setia dalam menghadapi perkara-perkara yang besar (Bdk. Matius 25:23).

5. Menjadi Sahabat bagi Anak

Sahabat adalah seseorang yang dekat (afektif) dan bersedia menjadi teman mendengar, bersharing, sungguh sungguh mengenal, mengerti apa yang baik untuk yang lain, memberi perhatian dengan tulus, empati

dalam suka dan duka. Orang tua diharapkan mampu menjadi sahabat bagi anak. Maka dibutuhkan beberapa sikap dan inisiatif dari ayah dan ibu dalam keluarga seperti mengenal psikologi anak, olahraga bersama, rekreasi bersama, mewujudkan berbagai keutamaan moral dan teologal kepada anak, belajar untuk transparan, mengharagai sesama dan sebagainya. Selain itu, mengenal pengalaman anak, mewujudkan suasana batin anak yang baik dengan bersikap santai, gembira dan harmonis. Gurau dan canda orang tua dengan anak-anak pun bisa menghilangkan kesedihan anak, dan pedulikan mereka agar anak tidak stres (Sutarno, 2013:75). Namun, pada zaman ini, banyak orang tua kurang menyadari pentingnya menyediakan waktu khusus bagi anak-anaknya, karena terkadang waktu orang tua itu sudah tersita habis oleh sekian banyak tuntutan pekerjaan. Kesalahan mendasar yang sering kali tidak disadari yaitu bahwa orang tua sudah merasa cukup dengan memberikan kepada anak-anak sejumlah kebutuhan hidup. Menyediakan waktu bagi anak merupakan hal yang penting dan mendasar bagi kebahagiaan keluarga dan bagi tercapainya hubungan interpersonal yang akrab dan mesra antara anak dan orang tua (Sutarno, 2013:56). Orang tua juga harus mendengarkan dan memperhatikan anak ketika sedang bercerita tanpa langsung menyela pembicaraan anak dengan demikian anak merasa senang dan merasa dihargai sehingga anak semakin mampu berkembang (Sutarno, 2013:58).

6. Interaksi dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak

Interaksi antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga merupakan proses informasi baik secara lisan maupun tidak yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata, bahasa tubuh dan tindakan. Interaksi yang terbangun dalam rumah menjadi dasar dalam pembentukan karakter pada anak dan membantu mereka menemukan identitas diri yang positif di dalamnya terdapat pengertian, penerimaan apa adanya, tidak menuntut secara berlebihan dari kemampuan yang ada.

Pembinaan dan pendidikan anak tidak terkontrol lagi. Akibatnya anak-anak sering mencari pelarian dan kompensasi diluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua mereka (Sukasworo, 2000:77). Orang tua tidak dilarang bekerja mulai pagi hingga malam mengejar uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga demi kebahagiaan keluarga itu sendiri asal tetap menyediakan waktu untuk membina keharmonisan keluarga. Sedikit waktu yang disediakan itu sangat besar karena efektifitas komunikasi memang tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya waktu yang tersedia dan frekuensi pertemuan, akan tetapi ditentukan oleh intensitas pertemuan antara orang tua dan anak (Sukasworo, 2000:78).

Membangun komunikasi antar keluarga lewat sarana-sarana komunikasi seperti *gadget* merupakan cara yang baik. Gereja juga memiliki tujuan sehubungan dengan media komunikasi sosial. Tujuan pertama adalah mendorong perkembangan dan penggunaannya yang tepat demi kemajuan umat manusia, keadilan dan perdamaian untuk

pembangunan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan komunitas dalam terang kebaikan bersama dan dalam semangat solidaritas. Mengingat sangat pentingnya komunikasi sosial, Gereja mengusahakan “Dialog yang jujur dan penuh rasa hormat dengan mereka yang bertanggung jawab terhadap media komunikasi”. Sebuah dialog yang terutama ditujukan untuk kebijakan media.

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan hewan, studi tentang organisme dalam segala variasi dan kerumitannya dalam bereaksi atau melakukan respons terhadap segala pengaruh dari lingkungan. Dalam perkembangan psikologi ada beberapa tahap perkembangan bagi anak (Mutiah, 2010:1), yaitu

1. Perkembangan usia anak di bawah tiga tahun
Perkembangan anak pada usia sebelum tiga tahun lebih pada pertumbuhan secara fisik. Dalam tahap ini ayah dan ibu lebih memperhatikan dan mengatur pola asuh dan asupan gizi pada anak. Selain itu memperhatikan ketahanan fisik, kekuatan, kecepatan dan keseimbangan tubuh anak-anak. Perkembangan anak di usia ini anak lebih banyak meniru berbagai perilaku yang terdapat disekitarnya.
2. Perkembangan usia anak tiga sampai enam tahun
Pada tahap ini meniru menjadi ciri khas yang dimiliki anak, mereka masih sangat terbatas dalam berbicara, aktif bergerak atau beraktivitas dan banyak pertanyaan yang

dilontarkan kepada orangtua atau sesama sekitarnya. Maka dalam perkembangan anak tahap ini harus lebih waspada dalam memberikan berbagai contoh dan perilaku hidup. Pada masa ini, anak juga mulai bergaul dengan lingkungan luar. Biasanya anak juga mulai dimasukkan pada kelompok bermain atau Taman Kanak-Kanak. Maka, keluarga hendaknya bisa memberikan nilai yang positif dalam hidup harian anak secara konsisten. Ketika anak sudah mulai bermain ke luar rumah, keluarga hendaknya bisa membentengi anak dari pengaruh dan tawaran buruk yang ada di luar rumah.

3. Perkembangan usia anak tujuh sampai dua belas tahun

Perkembangan anak di usia ini lebih membutuhkan model atau idola yang baik. Tanamkanlah nilai-nilai kesucilaan, atau nilai moral yang baik. Orang tua juga harus bijak dalam memilih Sekolah Dasar (SD) yang tepat bagi anak karena periode ini biasanya anak-anak memasuki usia sekolah dasar. Tahap perkembangan anak di usia ini terlihat sebagai “Pemberontak”, mulai mempertanyakan apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Anak mulai menunjukkan sikap kritisnya. Maka ayah atau ibu sebaiknya tidak memarahi apalagi menghakimi anak sebagai pembangkang. Tunjukkanlah alasan dan landasan yang kuat dari setiap tindakan, ucapan, dan nilai-nilai untuk mengimbangi sikap kritis anak (Sutarmo, 2013:84-55).

RELASI AFEKTIF DAN UNSUR-UNSURNYA

Relasi afektif dan unsur di dalamnya dapat diuraikan dalam gagasan berikut.

1. Penerimaan

Menerima kehadiran anak adalah wujud nyata kasih orang tua terhadap anak. Kasih adalah berkat besar yang dinikmati anak dalam sebuah keluarga. Menerima kehadiran anak yang seutuhnya berarti menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak karena pembawaan sejak lahir. Misalnya, anak pemalu, cacat fisik, kurang pintar, dan sebagainya. Menerima kehadiran anak bukan saja mau menerima kekurangan anak tetapi juga membantu mencari dan mengembangkan kelebihan yang ada pada anak. Sikap penerimaan orang tua yang tanpa syarat adalah dasar yang sejati bagi perkembangan emosi dan kerohanian anak (Stevanus, 2016:15-16).

Penerimaan diri seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan faktor yang penting bagi anak untuk dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Anak perlu melihat ungkapan atau wujud nyata sebuah penerimaan atas diri mereka yakni melalui membangun relasi/komunikasi yang afektif, melaluinya anak merasa diperhatikan, dicintai dan berharga bagi orang tua. Melalui penerimaan, anak akan semakin merasa dekat sehingga ia tidak akan takut dan merasa bahwa orang tua adalah orang yang mau mengerti permasalahan mereka.

2. Penghargaan

Banyak orang tua yang kurang menghargai perasaan dan pikiran seorang anak. Ketika anak merasa pikiran dan pendapatnya dihargai oleh orang tuanya maka mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi yang berharga dan mampu menghargai sesamanya. Menghargai sebagaimana adanya berarti menerima kenyataan bahwa anak dapat

memilih dan memutuskan sendiri dan berkembang (Setyawan, 2009:65-75). Dengan demikian anak juga akan merasa nyaman dan lebih dekat dengan orang tua serta merasa dihargai. Artinya bahwa tidak menyepelekan pendapat/cerita anak agar ia merasa bahwa dirinya dihargai.

3. Mengajarkan Nilai-Nilai

Pertama, mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sejak dini dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap anak, terkhususnya dalam kehidupan sehari, akan membantu anak dalam mengontrol emosinya. Seperti berdoa, ikut kegiatan rohani di gereja dan sebagainya. Dengan *gadget*, orang tua juga bisa menanamkan iman pada anak, lewat fitur-fitur yang ada di *gadget*, misalnya fitur *Youtube* orang tua dapat mengajak anak untuk menonton film-film rohani/religius untuk menambah pengetahuan anak dalam imannya (KWI, 2016:71).

Kedua, bersikap jujur. Orang tua bersikap teguh dalam menegakkan sikap jujur pada anak sehingga anak memahami betapa pentingnya bersikap jujur di dalam kehidupan. Meskipun bersikap jujur dirasakan sulit, namun orang tua menekankan pesan pada anak bahwa kejujuran akan membawa kebaikan, sedangkan ketidakjujuran akan mengakibatkan kerugian di kemudian hari.

Ketiga, menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati ayah dan ibu dalam rumah. Hal tersebut diimplementasikan misalnya memanggil saudara yang usianya lebih muda tetapi dari silsilah keluarga terhitung lebih tua dengan panggilan yang mengandung unsur hormat seperti “kakak/abang”.

Keempat, rukun dengan saudara dan masyarakat. Misalnya mengajarkan anak untuk berbagi, baik dalam bentuk makanan, tenaga, waktu, maupun barang yang dimiliki kepada saudara atau di dalam masyarakat yang membutuhkan.

4. Memotivasi dan Memberi Semangat

Motivasi merupakan hal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi merujuk kepada desakan dari hati dan naluri yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang merangkumi segala jenis rangsangan, keperluan, kehendak, kemahuan untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Memberikan motivasi dan semangat kepada anak merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar seorang anak. Orang tua harus dapat membedakan antara keinginan, keperluan dan kebutuhan anak dengan benar. Jika dirasa sesuai maka orang tua dapat terus memotivasi dan mendorong anak tersebut untuk tetap maju. Misalnya dalam cita-cita anak, orang tua harus siap dalam memotivasi dan selalu memberikan semangat kepada anak dalam mencapai cita-citanya (Sharifah, 2005:13).

5. Menumbuhkan dan Mengembangkan Minat Anak

Salah satu faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat anak adalah keluarga terutama orang tua. Pertama, cara orang tua melakukan pendidikan. Membantu anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat anak. Artinya bahwa orang tua harus siap mendukung anak sesuai minatnya, dan bukan memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Misalnya anak

berminat untuk bernyanyi, tetapi orang tua memaksakan untuk ikut ekstra bela diri.

Keberanian yang dimiliki oleh anak untuk mencoba sesuatu hal yang baru perlu ditumbuhkan dengan dorongan dari orang tua, sebab dengan demikian ia juga akan mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Lewat keberanian dan dorongan yang diberikan orang tua, anak akan belajar bagaimana menangani atau menanggapi hal-hal yang baru di dalam kehidupannya dan itu akan membantu membentuk kemampuannya untuk mengelola emosi serta kemampuan sosialnya dengan baik. Hal ini juga dapat menjadi cara meningkatkan keberanian pada anak dan cara meningkatkan percaya diri anak.

SYNDROME GADGET

Gadget adalah suatu perangkat yang memiliki fungsi lebih spesifik, bersifat praktis dan dirancang dengan teknologi canggih. Beberapa contoh perangkat yang masuk pada kategori *gadget* di antaranya adalah telegram, telepon, radio, televisi, yang bagi banyak orang dalam satu setengah abad terakhir ini semakin menghilangkan waktu dan ruang sebagai penghalang komunikasi. Internet sudah membawa dampak luar biasa bagi orang-orang, bangsa-bangsa, dan dunia, serta makin meningkat dari hari ke hari (Paus Yohanes Paulus II, 2019:30).

Syndrome gadget merupakan efek negatif dari penggunaan *gadget*. Seorang anak yang sudah termasuk mengalami *syndrome gadget* adalah menganggap bahwa *gadget* merupakan kebutuhan utamanya. Dapat dilihat dari penggunaan *gadget* secara terus menerus disertai kurangnya minat untuk bersosialisasi

dan hanya menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* saja. Anak yang sudah menganggap bahwa *gadget* merupakan kebutuhan utamanya, tidak akan dapat melewatkan waktu sehari pun tanpa menggunakan *gadget*. Tidak mau beraktifitas di luar rumah, dan menolak melakukan rutinitas sehari-hari dan lebih memilih bermain *gadget*. Anak akan menjadi egois dan hanya akan mementingkan dirinya sendiri tanpa harus memikirkan hal-hal yang lain (Wulansari, 2017:27).

Anjuran Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial *Communio et Progressio*, yang diterbitkan pada tahun 1971, menggarisbawahi aspek tersebut: “Gereja memandang Gadget, sebagai sarana-sarana ‘anugerah Allah’ sesuai rencana penyelenggaraan ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya (Paus Yohanes Paulus II, 2019:10).

Namun, kecanduan dalam menggunakan sarana-sarana komunikasi seperti *gadget* tentu mempunyai dampak negatif. Semakin banyak orang yang terlalu berhalusinasi. Artinya kecanduan *gadget* membuat seseorang mengukur dunia nyata dari dunia *gadget* (dunia maya). Sementara itu, realitas dunia maya dalam *gadget* tersebut dengan dunia nyata jelas sangat berbeda. Namun, dengan demikian mereka yang kecanduan *gadget* tidak jarang menjadikan realitas dunia maya itu sebagai dunia yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan model deskriptif naturalistik yaitu menggambarkan obyek penelitian secara natural tanpa rekayasa kondisi. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, teknik wawancara dan teknik pendokumentasian. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan proses triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang diperoleh dari lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah ayah, ibu dan anak, dengan lokus penelitian adalah keluarga di lingkungan Santo Tarcicius Paroki Santo Joseph Tebing Tinggi Propinsi Sumatera Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Menjalin Relasi yang Akrab dalam Menggunakan *Gadget*

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga menjalin relasi yang akrab dalam menggunakan *gadget*. Relasi yang akrab dalam menggunakan *gadget* terlihat dalam keluarga saat orang jauh dari anak, mereka berkomunikasi melalui *gadget*. Orang tua dapat memberikan perhatian kepada anak lewat *gadget*. Relasi yang akrab dalam menggunakan *gadget*, terlihat juga pada saat orang tua mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Orang tua dan anak terlihat akrab dan ceria saat bermain *gadget*.

2. Orang Tua Memberikan *Gadget* Kepada Anak

Berdasarkan temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi,

peneliti melihat bahwa setiap orang tua dalam keluarga memberikan *gadget* kepada anak. Artinya, setelah orang tua memberikan *gadget*, mereka mengajari anak-anak dalam menggunakannya dan memberikan aplikasi yang tepat bagi anak. Dengan memberikan *gadget*, anak-anak juga akan belajar menyesuaikan diri sesuai zaman modern saat ini.

3. Mendampingi dan Mengawasi Anak dalam Menggunakan *Gadget*

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga mendampingi dan mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*. Tujuan orang tua mendampingi dan mengawasi anak saat menggunakan *gadget* yaitu agar orang tua dapat melihat aplikasi-aplikasi yang digunakan oleh anak. Jika orang tua menganggap aplikasi yang digunakan anak tidak baik bagi perkembangan anak, maka orang tua dapat mengarahkannya ke hal yang positif sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

4. Membatasi Waktu Anak dalam Menggunakan *Gadget*

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga memberikan batasan bagi anak saat menggunakan *gadget*. Orang tua membatasi waktu anak dalam bermain *gadget* dengan cara membuat sebuah peraturan-peraturan yang harus ditepati. Dari hasil penelitian, peraturan-peraturan yang ada diterapkan dalam keluarga yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada anak seperti waktu membersihkan rumah, bercerita dengan ayah dan ibu tentang pelajaran sekolah

dan waktu istirahat. Dengan peraturan tersebut, maka anak-anak tidak cenderung hanya bermain *gadget* tetapi juga dapat rasa bersosialisasi anak akan tetap terjaga.

5. Pencegahan *Syndrome Gadget* pada Anak

1) Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga membantu anak dalam menemukan jati dirinya. Setiap orang tua dalam keluarga memiliki cara yang berbeda dalam membantu anak untuk menemukan jati diri anak. Peneliti melihat cara orang tua dalam membantu anak menemukan jati dirinya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak saat melakukan sesuatu asalkan tidak berbahaya bagi anak seperti bermain bola, memasang musik sambil menari, bernyanyi, memberikan belajar tambahan lewat les privat, dan sering bertanya kepada anak mengenai hal-hal yang disukai atau tidak disukai dan cita-cita anak.

2) Membantu Anak untuk Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga membantu anak untuk bertanggung jawab. Orang tua memberikan contoh kepada anak-anak dimulai dari hal-hal yang kecil. Peneliti melihat orang tua memberi tanggung jawab bagi anak dari hal-hal yang kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan jika sudah selesai bermain dan menyapu rumah sesuai waktu yang sudah ditentukan.

3) Menjadi Sahabat bagi Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi,

setiap orang tua dalam keluarga menjadi sahabat bagi anak. Mereka memberikan waktu khusus setiap hari bagi anak. Hal ini terlihat dalam keseharian orangtua menemani anaknya bermain, rekreasi bersama, menghibur anak saat anak sedih, mengerti akan diri anak dan menasehati anak jika melakukan suatu kesalahan.

4) Komunikasi Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Santo Tarcicius Tebing Tinggi, setiap orang tua dalam keluarga menjalin komunikasi dengan anak. Peneliti melihat saat anak bercerita, orang tua siap untuk mendengarkan dan menanggapi cerita dari anak. Menemani anak saat tidur dan tidak menuntut anak di luar kemampuan anak. Setiap orang tua, memberikan perhatian dan kenyamanan bagi anak dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi afektif antara orang tua dan anak di paroki Tarcicius Tebing Tinggi dalam penggunaan *gadget*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua untuk memberikan *gadget* kepada anak yaitu sebagai sarana belajar dan bermain. Selain itu, orang tua juga selalu melakukan pendampingan dan pengawasan kepada anak dalam menggunakan *gadget* dengan tujuan agar dapat melihat aplikasi-aplikasi belajar dan permainan yang layak digunakan oleh anak. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari aplikasi-aplikasi yang tidak mendidik sehingga kepribadian anak dapat

berkembangan secara sehat dan positif.

Selain itu, relasi afektif orang dan anak di paroki Tarcicius Tebing Tinggi juga ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terkait dengan penggunaan *gadget*, terjalannya ikatan persahabatan dimana orang tua selalu menemani anak dalam bermain, berlibur, menghibur anak saat sedih serta menasehati anak tanpa menyakiti perasaannya, sikap menolong orang tua kepada anak sehingga anak lebih bertanggung jawab tidak hanya dalam penggunaan *gadget* tetapi juga terhadap lingkungan di sekitarnya,

Saran

1. Orang tua di paroki Tarcicius Tebing Tinggi perlu memberi batasan waktu kepada anak saat menggunakan *gadget*.
2. Orang tua paroki Tarcicius Tebing Tinggi perlu menerapkan peraturan-peraturan yang dapat mengalihkan perhatian anak dari penggunaan *gadget* secara berlebihan seperti membuat jadwal belajar, membersihkan rumah, halaman rumah, berolahraga dan kegiatan positif lainnya.
3. Orang tua paroki Tarcicius Tebing Tinggi perlu konsisten mengatur waktu bersama anak dengan cara melakukan piknik atau berlibur bersama, mengajar anak untuk berdiskusi mengenai perkembangan pelajaran di sekolah, mengambil bagian dalam kegiatan yang ditugaskan kepada anak seperti membersihkan lingkungan halaman, termasuk olah raga bersama anak.

REFERENCES

- Astuti, Tri. (2012). *Sosiologi*. Vicosta Publishing.
- Poespowardojo, ASP. (2015). *Pemberdayaan Gereja Rumah Tangga di Tengah Arus Global*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Setyawan. I Wawang. (2009). *Tantangan Menjadi Orang tua yang Efektif Menurut Familiaris Consortio*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Stevanus. Kalis. (2016). *Menjadi Orang Tua Bijak*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- KWI, Komisi Kateketik. (2016). *Katekese di Era Digital*. Kanisius.
- Kitab Hukum Kanonik*. (2006). *Codex Iuris Canonici*, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Obor
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Prenade Media Group.
- Wulansari, Nyi Mas Diane. (2017). *Didiklah Anak Sesuai zamannya*. Visimedia,
- Paus Yohanes Paulus II. (2019). *Surat Apostolik Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat*, No. 111 Seri Dokumentasi Gerejawi No. 111, diterjemahkan oleh Adisusanto. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sulistiyono, Edy. (2019). *Anak-Anak Sasaran Strategis Bidikan Iblis*. ANDI
- Sharifah, Akmam Syed Zakaria. (2005). *Panduan dan Strategi Motivasi Diri*. Utusan Publicatonis.
- Sutarno, Alfonsus. (2013). *Catholic Parenting*. Kanisius.
- Sukasworo, Ignatius. 2000. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Obor.